

Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi melalui Pendekatan Social Entrepreneurship di Desa Bhuana Jaya

¹⁾Elfina*, ²⁾Juni Tristanto Laksana Putra

^{1,2)} Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email Corresponding: elfinafin4@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial Minyak Jelantah Lilin Aromaterapi Limbah	Limbah minyak jelantah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang perlu dikelola melalui pemanfaatan kembali menjadi produk bernilai guna dan berpotensi memiliki nilai ekonomi. Masyarakat Desa Bhuana Jaya menghadapi keterbatasan pemahaman mengenai pemanfaatan minyak jelantah dan pengembangannya menjadi produk bernilai guna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi melalui pendekatan Social Entrepreneurship dan konsep waste-to-value. Kegiatan dilaksanakan pada 3 September 2025 di Gedung Serbaguna Desa Bhuana Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dengan melibatkan 45 peserta yang berasal dari kelompok PKK, POKDARWIS, pelaku UMKM, masyarakat setempat, dan perwakilan aparat desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pre-test dan post-test, yaitu pengukuran pemahaman peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah peserta yang memenuhi kriteria pemahaman meningkat dari 23 orang (51,11%) pada pre-test menjadi 41 orang (91,11%) pada post-test, dengan peningkatan sebesar 18 peserta atau 40,00 poin persentase. Capaian tersebut menunjukkan terpenuhinya indikator keberhasilan kegiatan berupa peningkatan pemahaman peserta setelah pelaksanaan sosialisasi dan praktik. Kegiatan ini memberikan pengenalan praktis mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna melalui pendekatan Social Entrepreneurship serta memperkenalkan arah pengembangan produk eco-souvenir. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mencapai tujuan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi melalui pendekatan Social Entrepreneurship, sedangkan pengembangan produk ke tahap produksi dan pemasaran memerlukan tindak lanjut dan pendampingan.
Keywords: Social Entrepreneurship Used Cooking Oil Aromatic Candle Waste	Used cooking oil waste is one of the environmental problems that needs to be managed through reuse as a value-added product with potential economic value. The community of Bhuana Jaya Village faces limited understanding of the utilization of used cooking oil and its development into value-added products. This community service activity aimed to improve community understanding of the utilization of used cooking oil into aromatherapy candles through the Social Entrepreneurship approach and the waste-to-value concept. The activity was conducted on September 3, 2025, at the Multipurpose Building of Bhuana Jaya Village, Tenggarong Seberang District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan, involving 45 participants from the Family Welfare Empowerment (PKK) group, Tourism Awareness Group (POKDARWIS), Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), local community members, and village government representatives. The method used was a quantitative approach with a one-group pre-test and post-test design, involving the measurement of participants' understanding before and after the activity. The evaluation results showed that the number of participants meeting the understanding criterion increased from 23 participants (51.11%) in the pre-test to 41 participants (91.11%) in the post-test, representing an increase of 18 participants or 40.00 percentage points. This achievement indicates that the activity's success indicator, namely an increase in participants' understanding following the socialization and practical activities, was achieved. The activity provided practical introduction to the utilization of used cooking oil into value-added products through the Social Entrepreneurship approach and introduced the potential development of eco-souvenir products. Thus, the community service activity achieved its objective of improving community understanding of the utilization of used cooking oil into aromatherapy candles through the Social Entrepreneurship approach, while further development of the products into production and marketing requires follow-up activities and assistance.



I. PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah rumah tangga menjadi salah satu persoalan lingkungan yang perlu mendapat perhatian, termasuk limbah minyak jelantah yang dihasilkan dari aktivitas memasak. Pembuangan minyak jelantah secara tidak tepat dapat menimbulkan persoalan lingkungan dan menunjukkan perlunya sistem pengelolaan yang mampu mengalihkan limbah dari pola pembuangan menuju pemanfaatan kembali. Perdana (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan *used cooking oil* di Indonesia masih menghadapi persoalan dalam aspek pengumpulan dan tata kelola, sehingga diperlukan pendekatan yang mendukung pemanfaatan kembali minyak jelantah dalam kerangka ekonomi sirkular. Tingginya penggunaan minyak goreng semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Data Badan Pangan Nasional yang dipublikasikan oleh Ahdiat (2024) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi minyak goreng masyarakat Indonesia pada 2023 mencapai 9,56 kilogram per kapita per tahun, sedangkan kebutuhan minyak goreng untuk konsumsi rumah tangga nasional mencapai 2,66 juta ton per tahun.

Pemanfaatan minyak jelantah memiliki dimensi sosial-ekonomi karena limbah tersebut dapat dialihkan menjadi bahan baku produk yang memiliki nilai guna. Pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi merupakan salah satu bentuk pemanfaatan yang menghubungkan pengelolaan limbah dengan pengembangan produk bernilai tambah. (Kenarni, 2022) menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi melalui kegiatan sosialisasi dan praktik langsung, sehingga limbah rumah tangga dapat diubah menjadi produk yang bernilai guna serta berpotensi memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga. Basransyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa minyak jelantah yang sebelumnya memiliki nilai jual rendah ketika disalurkan kepada pengepul dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku lilin aromaterapi melalui kegiatan edukasi dan pelatihan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah telah mengembangkan edukasi dan praktik sebagai sarana untuk memperkenalkan alternatif pengelolaan limbah kepada masyarakat. Basransyah et al. (2023) melaksanakan edukasi dan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah di Balikpapan melalui kegiatan sosialisasi dan praktik pengolahan. Shofiah et al. (2025) mengembangkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui transformasi minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dengan menggabungkan sosialisasi, praktik, dan pengenalan peluang usaha. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah dapat dikembangkan melalui pendekatan edukatif dan praktis yang menghubungkan pengelolaan limbah dengan pengembangan produk bernilai guna.

Social Entrepreneurship dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menghubungkan penyelesaian persoalan sosial dan lingkungan dengan penciptaan nilai bagi masyarakat. Hietschold et al. (2023), melalui tinjauan sistematis terhadap 347 artikel, mengidentifikasi penciptaan *social value* dan *social change* sebagai dua bentuk manfaat sosial dalam Social Entrepreneurship. Tinjauan tersebut juga menunjukkan bahwa Social Entrepreneurship dapat menciptakan nilai melalui penyediaan produk atau layanan baru serta menghasilkan perubahan sosial melalui pengurangan biaya sosial dan lingkungan. Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi memiliki keterkaitan dengan pendekatan tersebut karena kegiatan mengarahkan limbah menjadi produk bernilai guna sekaligus memperkenalkan peluang pemanfaatan sumber daya lokal kepada masyarakat.

Desa Bhuana Jaya menjadi konteks pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk *eco-souvenir*. Kegiatan ini melibatkan 45 peserta yang berasal dari kelompok PKK, POKDARWIS, dan UMKM serta dilaksanakan melalui sosialisasi dan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk memperkenalkan pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna melalui pendekatan Social Entrepreneurship, sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara pengelolaan limbah, penciptaan produk, dan peluang pengembangan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna melalui pendekatan Social Entrepreneurship.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA



Gambar 1. Sesi Praktik Pembuatan Eco-souvenir Lilin Aromaterapi

Permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan di Desa Bhuana Jaya diidentifikasi melalui komunikasi awal dengan aparat desa mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan limbah minyak jelantah. Komunikasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan alternatif pemanfaatan minyak jelantah agar tidak hanya dipandang sebagai limbah, tetapi juga dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Permasalahan serupa dalam konteks pemberdayaan masyarakat juga ditemukan oleh Kartika et al. (2021) yang mengidentifikasi masih adanya keterbatasan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan minyak jelantah.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan terbatasnya pemahaman mengenai pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna dan peluang pengembangannya melalui pendekatan Social Entrepreneurship. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya sosialisasi dan pelatihan yang menghubungkan pemanfaatan limbah dengan penciptaan produk *eco-souvenir* berupa lilin aromaterapi. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diperkenalkan pada alternatif pengolahan minyak jelantah sekaligus hubungan antara pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan dengan penciptaan nilai bagi masyarakat.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi. Penyusunan tahapan kegiatan mengacu pada struktur kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai bagian dari proses evaluasi kegiatan Aldana et al. (2023).

Pendekatan *plan-act-observe-reflect* dikenal dalam action research sebagai rangkaian proses yang menghubungkan perencanaan tindakan dengan pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Feekery (2024) menjelaskan bahwa participatory action research menekankan keterlibatan peserta dalam proses penelitian serta penggunaan refleksi untuk memahami dan mengembangkan tindakan. Kegiatan pengabdian ini tidak menerapkan action research secara penuh karena hanya dilaksanakan dalam satu kali kegiatan dan tidak memiliki siklus tindakan lanjutan. Struktur tersebut digunakan sebagai kerangka penyusunan tahapan kegiatan dan evaluasi.

Kegiatan dilaksanakan pada 3 September 2025 di Gedung Serbaguna Desa Bhuana Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Peserta kegiatan berjumlah 45 orang yang berasal dari kelompok PKK, POKDARWIS, pelaku UMKM, masyarakat setempat, dan perwakilan aparat desa.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi bersama aparat Desa Bhuana Jaya untuk menentukan kebutuhan kegiatan, sasaran peserta, materi, narasumber, dan teknis pelaksanaan. Materi kegiatan mencakup Social Entrepreneurship, pemanfaatan minyak jelantah, waste-to-value, dan pengembangan produk *eco-souvenir*. Persiapan praktik meliputi stearic acid, benang sumbu lilin, wadah shot glass, hiasan bunga kering, pewarna lilin, dan essential oil. Busalim et al. (2023) menggunakan bahan-bahan pendukung serupa dalam kegiatan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah sebagai bagian dari pelatihan kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan praktik pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Materi sosialisasi mencakup Social Entrepreneurship, pemanfaatan minyak jelantah, konsep waste-to-value, dan pengembangan produk eco-souvenir. Praktik dilakukan secara langsung dengan pendampingan narasumber sehingga peserta memperoleh penjelasan mengenai proses pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi. Romadhon et al. (2025) menerapkan kombinasi sosialisasi dan praktik langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi.

Amril et al. (2025) juga menerapkan edukasi dan praktik pembuatan lilin aromaterapi sebagai pendekatan dalam memperkenalkan pemanfaatan minyak jelantah kepada masyarakat. Pendekatan tersebut relevan dengan pelaksanaan kegiatan di Desa Bhuana Jaya karena materi mengenai pemanfaatan limbah disertai dengan praktik pengolahan menjadi produk yang memiliki nilai guna.

3. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Tahap pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan keterlibatan peserta dalam mengikuti penyampaian materi dan praktik. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Instrumen evaluasi digunakan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai Social Entrepreneurship, pemanfaatan minyak jelantah, konsep waste-to-value, dan pembuatan lilin aromaterapi.

Hasil evaluasi dianalisis dengan menghitung persentase peserta yang memenuhi kriteria pemahaman pada masing-masing tahap. Persentase pemahaman dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pemahaman} = (\text{Jumlah peserta yang memahami} / \text{Jumlah seluruh peserta}) \times 100\%$$

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan persentase peserta yang memenuhi kriteria pemahaman dari hasil pre-test ke post-test. Rayhan et al. (2026) menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dalam pengabdian mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi untuk melihat perubahan hasil evaluasi peserta setelah memperoleh edukasi dan pelatihan.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan melalui peninjauan hasil evaluasi kuantitatif dan respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kegiatan selanjutnya, terutama terkait produksi, perhitungan harga pokok produksi, pengemasan, pemasaran, dan pengorganisasian pengembangan produk *eco-souvenir*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 3 September 2025 di Gedung Serbaguna Desa Bhuana Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kegiatan diikuti oleh 45 peserta yang berasal dari kelompok PKK, POKDARWIS, pelaku UMKM, masyarakat setempat, dan perwakilan aparat desa. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas penyampaian materi mengenai Social Entrepreneurship, pemanfaatan minyak jelantah, konsep waste-to-value, dan pengembangan produk eco-souvenir yang dilanjutkan dengan praktik pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah.



Gambar 2. Sesi Praktik Pembuatan Eco-souvenir Lilin Aromaterapi

Praktik pembuatan lilin aromaterapi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal proses pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku produk bernilai guna. Pendekatan serupa, yaitu dengan menggabungkan penyampaian materi dan praktik langsung juga diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi Romadhon et al. (2025).

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memperoleh materi mengenai *Social Entrepreneurship* dan mengikuti praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Temuan kegiatan ini memiliki kesamaan dengan Busalim et al. (2023) dalam hal pemanfaatan minyak jelantah melalui pelatihan teknis pembuatan lilin aromaterapi. Hasil tersebut juga dapat dibandingkan dengan Shofiah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa transformasi minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi bagian dari pendekatan pengelolaan limbah yang sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat. Kegiatan di Desa Bhuana Jaya memperluas fokus tersebut dengan menempatkan pemanfaatan limbah dalam kerangka *Social Entrepreneurship* dan melibatkan tiga kelompok masyarakat, yaitu PKK, POKDARWIS, dan UMKM. Keterlibatan ketiga kelompok tersebut membuka peluang pembagian peran dalam rantai kegiatan, mulai dari pengumpulan bahan baku, produksi, pengembangan produk, hingga promosi dan pemasaran.

Dari hasil pengukuran, jumlah peserta yang memenuhi kriteria pemahaman meningkat dari 23 orang (51,11%) pada *pre-test* menjadi 41 orang (91,11%) pada *post-test*. Peningkatan sebesar 40,00 poin persentase tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti materi dan praktik. Hasil ini memperkuat temuan kegiatan pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan minyak jelantah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai guna.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan

Tahap Pengukuran	Jumlah Peserta Memahami	Jumlah Peserta Belum Memahami	Total Peserta	Presentase Memahami
Pre-test	23 orang	22 orang	45 orang	51,11%
Post-test	41 orang	4 orang	45 orang	91,11%

Pengembangan produk eco-souvenir dalam kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan limbah minyak jelantah, tetapi juga memperkenalkan kemungkinan pengembangan produk menjadi aktivitas bernilai tambah bagi masyarakat. Aspek pengembangan tersebut belum menjadi hasil ekonomi yang diukur dalam kegiatan ini, sehingga pembahasannya diarahkan sebagai kebutuhan tindak lanjut. Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat mencakup peningkatan kapasitas produksi, perhitungan harga pokok produksi (HPP), pengemasan, pemasaran, serta pengorganisasian pengembangan produk eco-souvenir. Pendampingan pada aspek tersebut diperlukan apabila pemanfaatan minyak jelantah akan dikembangkan lebih lanjut menjadi kegiatan produktif masyarakat.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bhuana Jaya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi melalui pendekatan *Social Entrepreneurship*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah peserta yang memenuhi kriteria pemahaman meningkat dari 23 orang (51,11%) pada *pre-test* menjadi 41 orang (91,11%) pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 18 peserta atau 40,00 poin persentase. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan berupa peningkatan pemahaman peserta telah tercapai. Kegiatan juga memperkenalkan pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna melalui praktik pembuatan lilin aromaterapi. Pengembangan produk eco-souvenir ke tahap produksi dan pemasaran masih memerlukan tindak lanjut berupa penguatan kapasitas produksi, perhitungan HPP, pengemasan, pemasaran, dan pengorganisasian kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Desa Bhuana Jaya dan semua pihak yang terlibat atas kerja sama yang harmonis serta kesediaan mereka menyediakan tempat, fasilitas, dan konsumsi selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada tim PKM Universitas Mulawarman yang telah menunjukkan kerja keras, komitmen, dan pendampingan kepada masyarakat sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan sukses. Kontribusi dan kolaborasi dari seluruh pihak sangat berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2024, April 22). *Konsumsi Minyak Goreng per Kapita Indonesia Naik pada 2023*. Databoks Katadata. <https://doi.org/https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/8bcbef964f3570c/konsumsi-minyak-goreng-per-kapita-indonesia-naik-pada-2023>
- Aldana, S., Haq, A., & Muljanto, M. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Adaptasi Digital Marketing Pada UMKM Kalirungkut. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1958–1963. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1260>
- Amril, L. O., Humaira, M. A., Al-Faruqi, M. F., Hanum, A. Z., Syahrani, F., Fitriani, S. F., Marisa, L., Azizah, N. N., Agustiana, D. E., Nuriah, S. S., Yuniar, G., Mawardiyah, N. Z., & Dalilah, W. K. (2025). Edukasi Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromaterapi sebagai Solusi Lingkungan dan Ekonomi Kreatif. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 390–401. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i3.21446>
- Basransyah, Anifah, E. M., Al Fitrah, R. B., Smith, D. L., Leoriza, M. D., Sarira, A. P., Tubagus, I., Juniar, N. E., Maghfiroh, N. L., & Minanga, R. A. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Lilin Aromaterapi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1503–1509. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16113>
- Busalim, F., Rimantho, D., & Syafitri, A. (2023). Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Jelantah di Pesantren Quran Wanita Al Hikmah Bogor. *Jurnal JANATA*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/janata.v3i1.4749>
- Feekery, A. (2024). The 7 C's framework for participatory action research: inducting novice participant-researchers. *Educational Action Research*, 32(3), 332–347. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2234417>
- Hietschold, N., Voegtlin, C., Scherer, A. G., & Gehman, J. (2023). Pathways to Social Value and Social Change: An Integrative Review of the Social Entrepreneurship Literature. *International Journal of Management Reviews*, 25(3), 564–586. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12321>
- Kartika, S. A., Dani, M., & Suherman, A. (2021). Pemberdayaan Warga Kelurahan Klandasan Ilir, Balikpapan, dalam Pengelolaan Lingkungan dan Minyak Jelantah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 466–473. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5271>
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39225>
- Perdana, B. E. G. (2021). Circular Economy of Used Cooking Oil in Indonesia: Current Practices and Development in Special Region of Yogyakarta. *Journal of World Trade Studies*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jwts.v6i1.1541>
- Rayhan, A., Mardiyah, D. N., & Masri, M. (2026). The Utilization of Used Cooking Oil Waste for Aromatherapy Candle in Laban Jaya Village, Citeupuseun, Lebak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 12(2), 77–84. <https://doi.org/10.22146/jpkm.104877>
- Romadhon, M. S., Nuzulunni'mah, Putri Prisilia, G., Rizky Eka Savitry, P., Tri Lestari, A., Fitri Nurcahyani, A., & Devi Nur Rachma Dani, T. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan melalui Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah. *Sinesia : Journal of Community Service*, 2(2), 118–131. <https://jurnal.sinesia.id/index.php/Sinesia-JPS>
- Shofiah, N., Malikatus Siswanto, H., Maulani, N. R., & Wicaksono, S. S. (2025). Empowering Communities through the Sustainable Transformation of Used Cooking Oil Waste into Aromatherapy Candles: A Holistic Approach to Waste Management. *Indonesia Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1), 214–222. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i1.3445>